

SEJARAH

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JALAN PUSAT KEMAYUKAN

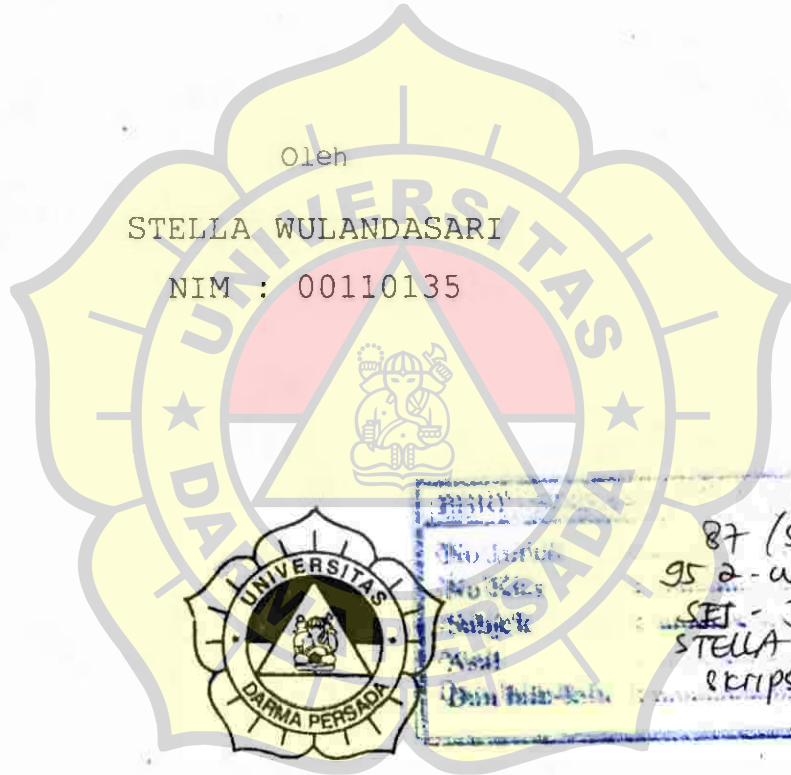
TERBENTUKNYA KABUKI

Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra

Oleh

STELLA WULANDASARI

NIM : 00110135



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

Skripsi yang berjudul

SEJARAH

TERBENTUKNYA KABUKI

Oleh

STELLA WULANDASARI


00110135

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi
Sarjana, oleh:

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Pembimbing


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca


(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

SEJARAH

TERBENTUKNYA KABUKI

Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 5 bulan Agustus, tahun 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji



(Syamsul Bahri, SS)



(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji

Sekretaris Panitia/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

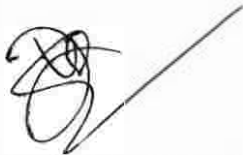
Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan

Dekan

Sastra Jepang

Fakultas Sastra



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

FAKULTAS SASTRA
(Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A)



Skripsi Sarjana yang berjudul :

**SEJARAH
TERBENTUKNYA KABUKI**

Merupakan Karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bpk.Syamsul Bahri, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 6 Agustus 2004.

Stella Wulandasari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan berkat dan anugrahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai jenjang Sarjana Sastra (S 1) pada Jurusan Sastra Jepang, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Samsul Bahri, SS, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bantuan dan pengarahan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.

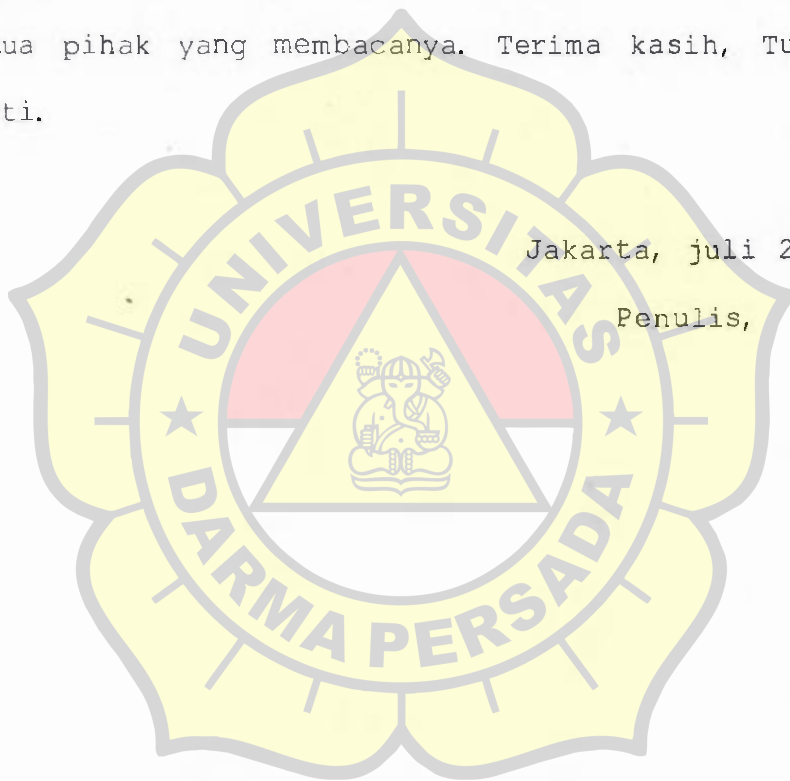
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
4. Bapak Irwan Djamalludin, Phd, selaku Penasehat Akademik.
5. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Sidang.
6. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku dosen pembaca yang penuh ketelitian membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen pengajar Fakultas Sastra Jepang, para karyawan perpustakaan, dan seluruh staf Universitas Darma Persada.
8. Papa, mama dan Eka atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.
9. Rio Rinaldi (-_-) CingurQu...atas semua perhatian, dukungan, bantuan, doa, dan waktunya.
10. Teman-temanku..Indah, Iis, Bonie, Yanti, Titin, Vani, Engga, Farah, dan teman-teman lain yang selama ini memberikan dukungan serta celaan2 yang ga pernah ketinggalan.
11. Semua orang yang ada di rumahnya Indah..arigatoo ya atas komputernya...hehehe..
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, Terima Kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membacanya. Terima kasih, Tuhan memberkati.

Jakarta, juli 2004

Penulis,



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan penulisan	8
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II AWAL TERBENTUKNYA KABUKI

2.1 Asal-usul Kabuki	11
2.2 Sejarah Timbulnya Kabuki	17
2.2.1 Periode Awal	17
2.2.2 Genroku Kabuki	22
2.2.3 Masa Keemasan Kabuki di Edo	26
2.2.4 Kabuki Akhir Zaman Edo	28
2.2.5 Kabuki dari Jaman Meiji Hingga Sekarang	29

BAB III KELENGKAPAN DRAMA KABUKI

3.1 Fungsi dari Orang yang Memberi Kesan Wanita 35

3.2 Perwatakan Pemeran dan Kostum 37

3.3 Tehnik Panggung dan Teater 41

3.4 Musik Kabuki 44

3.5 Hubungan Kabuki dengan Penonton 47

 3.5.1 Kabuki Masa Kini 50

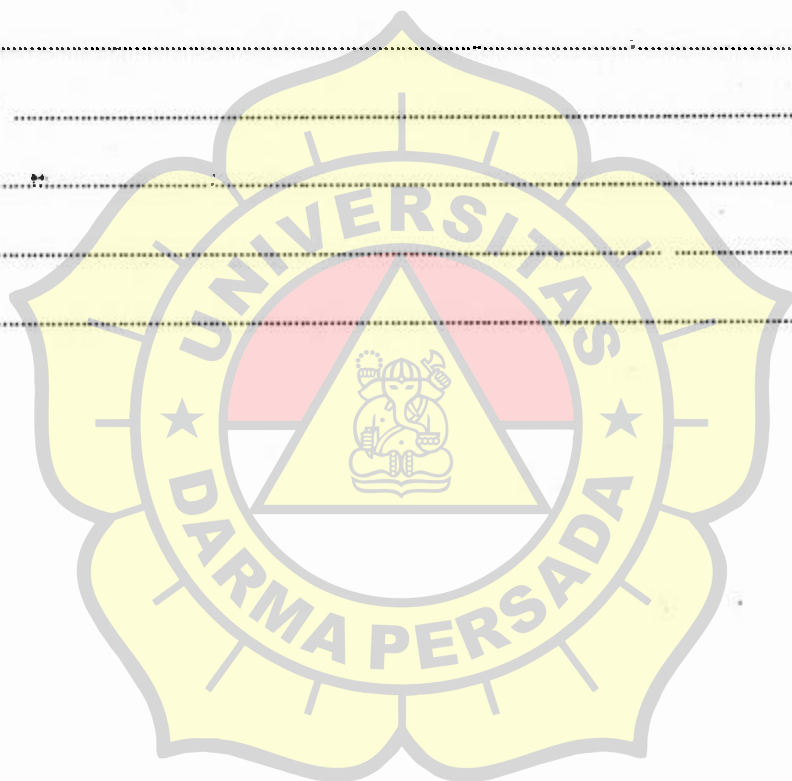
BAB IV ANALISA 54

BAB V KESIMPULAN 56

GLOSARI 58

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN 64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang unik. Kebudayaan Jepang memiliki kekhasan tersendiri yang sampai saat ini masih dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."¹ Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dalam belajar. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada didunia, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal.180

5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian hidup,
7. Sistem teknologi dan peralatan.²

Ketujuh unsur ini biasa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Dalam kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, terdapat dua lapangan khusus. Hal ini dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Dua lapangan itu, adalah:

- (1) Seni Rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata.
- (2) Seni Suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.³

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief, seni lukis, dan seni rias. Seni musik ada yang instrumental dan vokal, dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut diatas adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal 2.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal.380-381

dinikmati dengan mata maupun telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, rias, musik, sastra, dan tari yang semuanya diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional atau bisa bersifat modern dengan teknologi modern.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada pada masyarakat Jepang adalah kesenian teater atau drama klasik Jepang yaitu *kabuki*. Seni teater berkembang subur di Jepang dengan suatu kekuatan yang membawa keharuman nama baginya di seluruh dunia. Suatu seni klasik tidak akan terlepas dari masyarakat dan bentuk-bentuk seni terdahulu yang melahirkannya, misalnya drama tari *kabuki* yang timbul pada abad 17 dan masih hidup sampai dewasa ini.⁴ Kesenian tradisional *kabuki* yang muncul lebih akhir daripada kesenian tradisional lainnya ternyata jauh lebih populer karena *kabuki* merupakan kesenian istimewa dan berbeda dengan kesenian yang lain yang ada di Jepang.

Di Jepang terdapat 4 macam seni pertunjukan tradisional utama yaitu *noh*, *bugaku*, *bunraku*, serta *kabuki*. Keistimewaan yang utama dari *kabuki* ini

⁴ *Jepang Dewasa Ini*, Kementerian Luar Negeri, Jepang, 1979, hal. 142

sebenarnya terletak pada usaha penggambaran gerak laku dan usaha perwujudan figure wanita. Semula *kabuki* merupakan tari-tarian, karena mengambil bahan dari *nenbutsu odori* dan menggunakan lagu-lagu populer sebagai iringan. Seni tari tradisional Jepang yang muncul pada zaman kuno sebagai unsur upacara keagamaan, telah berkembang dari abad ke abad bersama dengan berbagai jenis kesenian vokal dan teater. *Odori*, yang secara harfiah artinya "melompat", mendapatkan asal mulanya dari sekte-sekte Jodo agama Budha yang cepat tersebar di antara rakyat jelata di abad pertengahan. Sekte Jodo mengutamakan doa sederhana (*nenbutsu*) yang dinyanyikan berulang-ulang oleh beberapa kelompok pengikut yang kadang-kadang melompat-lompat mengikuti irama lonceng pengiring dalam tarian yang disebut *nenbutsu odori*. Lama-kelamaan tarian sebagai aspek terpenting dalam *kabuki* diganti dengan drama, dan mulailah muncul penulis drama professional, diantaranya adalah *Chikamatsu Monzaemon*. Pada abad 18 sandiwara teater boneka seperti *Kanadehon Chushingura* disesuaikan untuk *kabuki*, dan mulailah dibentuk teater yang secara khusus dirancang untuk *kabuki*. Dan ketika tari *kabuki* berubah menjadi bentuk drama maka

dimulaiifah kebiasaan pemeran wanita oleh pemain-pemain pria dan berkembang dengan pesat.⁵

Pertunjukan *kabuki* adalah suatu gambaran murni kemajuan ekonomi, atau suatu keagungan perpaduan antara warna-warna yang membisu. Perasaan yang ingin mereka ungkapkan dalam pertunjukan ini bukan hanya sekedar noda-noda yang meninggi dan deklamasi yang dibesarkan, dan para pemain dipanggung bukan hanya untuk bergaya seperti hantu atau sebagai pemain-pemain ambisius saja, akan tetapi mereka ingin juga menunjukkan sikap yang agung. *Kabuki* berbeda dengan kebudayaan Jepang yang lain, karena *kabuki* yang lahir dan terbentuk pada zaman *Edo* merupakan drama klasik Jepang yang didirikan oleh golongan rakyat.

Kesenian tradisional *kabuki* merupakan perwujudan daripada kecintaan akan warna, keagungan serta semangat yang menyala-nyala. Konon pertunjukkan *kabuki* itu berasal dari permainan seorang gadis yang bernama *Okuni*. Ia membentuk kelompok penyanyi dan penari dan mengadakan pertunjukan guna mencari dana untuk kuil *Izumo*. *Okuni* bersama rombongan mengadakan pertunjukan berkeliling bahkan akhirnya rombongan ini sampai juga

⁵ *Jepang Dewasa Ini*, The International Society for Educational Information, Inc, 1989, hal. 148-149.

ke kota-kota. Hal ini dilakukan oleh *Okuni* bersama rombongan karena menurut ajaran agama Budha, orang tidak boleh bernyanyi dan menari di dalam kuil. Rombongan *Okuni* ini sangat terkenal sekali, terutama dikalangan penduduk kota. Tetapi karena gadis-gadis pemain *kabuki* juga sering melayani laki-laki penggemar pertunjukannya, maka pengertian *kabuki* ini sering juga disalahgunakan sebagai tempat prostitusi, sehingga hal ini menyebabkan *Shogun* segera mengeluarkan suatu larangan yang menghapuskan wanita untuk ikut serta dalam pertunjukan *kabuki* itu. *Kabuki* akhirnya dimainkan oleh anak-anak muda laki-laki, termasuk juga memainkan peran wanita. Rupanya perubahan pemain-pemain *kabuki* ini menimbulkan seks yang negatif berupa homoseksualitas. Sehingga pada tahun 1651 pertunjukan *kabuki* sama sekali dilarang, namun setahun kemudian larangan itu dilonggarkan, dan *kabuki* boleh dipertunjukan kembali, tapi dengan tidak membiarkan lagi pemain anak muda memerankan peran wanita. Peran wanita harus benar-benar dimainkan oleh orang dewasa, tetapi mereka tetap tidak boleh menyanjikan dan menarikan hal-hal yang erotik. Walaupun sudah ada kelonggaran-kelonggaran, tetapi tetap pemain *kabuki*

harus dimainkan oleh laki-laki saja, dan wanita tidak diperkenankan untuk main lagi.⁶

Larangan-larangan pemerintah itu pada pihak yang lain mendorong *kabuki* untuk berkembang dan menjadi seni teater yang utuh. Dengan prinsip tetap hendak memberikan pertunjukan yang realistik maka ke dalam panggungnya masuk dekorasi yang penuh warna-warni yang tidak terdapat pada pertunjukan *noh*.

Kabuki sepenuhnya memelihara tradisi kaya masa silamnya yang gilang-gemilang. Banyak lakonnya yang menawan hati penonton lebih dari dua abad lamanya tanpa banyak perubahan. Meski begitu repertoire *kabuki* juga berisi banyak lakon yang ditulis oleh para pengarang zaman sekarang. Pada tahun-tahun belakangan ini telah dilakukan beberapa gerakan untuk memodernkan *kabuki* dan sejumlah produksi telah dipentaskan dimana sudah diadakan modifikasi dalam gaya penyajiannya. Seni drama ini juga memperoleh reputasi internasional dan sejak tahun 1955 telah diadakan sebelas perjalanan besar ke luar negeri, antara lain Amerika Utara, Eropa, Cina, Uni Soviet dan Australia.⁷

⁶ Rosidi, Ajip, *Mengenal Jepang*, The Japan Foundation, Jakarta, 1981, hal.147-148.

⁷ Jepang Dewasa Ini, Kementerian Luar Negri, Jepang, 1979, hal.142

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti sejarah terbentuknya *kabuki*. Aspek yang ingin ditekankan adalah :

- (1) Bagaimana asal-usul dan perkembangan *kabuki*?
- (2) Apa saja kelengkapan dalam drama *kabuki*?
- (3) Bagaimana *kabuki* masa kini dan pengaruh yang timbul terhadap masyarakat Jepang?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis akan membatasi masalah pada asal-usul drama *kabuki* dan perkembangannya serta kelengkapan-kelengkapan yang ada dalam drama *kabuki*.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui asal-usul, perkembangan, dan kelengkapan drama *kabuki* serta bagaimana *kabuki* pada masa kini dan pengaruh yang timbul terhadap masyarakat Jepang.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada pada buku yang membahas tentang *kabuki*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu :

- BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan bab yang akan membahas tentang asal-usul timbulnya *kabuki* serta perkembangannya.
- BAB III Bab ini akan menguraikan mengenai kelengkapan drama *kabuki*, fungsi dari orang yang memberikan kesan wanita, perwatakan peran kostum, hubungan *kabuki* dengan para penonton serta *kabuki* masa kini dan pengaruh yang timbul terhadap masyarakat Jepang.

BAB IV Merupakan penutup yang memuat analisis dari gambaran yang telah dibahas dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V Kesimpulan.

